Vol 6 No 1 (2026) P-ISSN 2807-9205 | E-ISSN 2808-0041
DOI: 10.54180/joeces.v6i1.847

Keterlibatan Ayah Dan Implikasinya Terhadap Pola Asuh Anak Usia Dini Di KB Auladul Ihsan

Titik Nurhidayati[1], Itsnaini Muslimati Alwi[2]
*titiknurhidayati@gmail.com[1], itsnaini.alwi@gmail.com[2]
* Institut Studi Islam Muhammadiyah Pacitan, Indonesia

ABSTRAK

Keterlibatan ayah dalam pola asuh anak usia dini masih relatif rendah dan cenderung dipengaruhi oleh konstruksi budaya serta tuntutan pekerjaan, sehingga berdampak pada kurang optimalnya perkembangan sosial-emosional anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk, intensitas, dan kualitas keterlibatan ayah serta implikasinya terhadap pola asuh anak usia dini di KB Auladul Ihsan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian lapangan *(field study).* Subjek penelitian meliputi ayah, ibu, dan guru yang dipilih secara purposive. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan model interaktif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan ayah mencakup keterlibatan langsung, emosional, dan pengambilan keputusan, namun masih bersifat situasional dan belum optimal. Keterlibatan emosional yang tinggi terbukti meningkatkan kepercayaan diri, kemandirian, dan kemampuan sosial anak, sedangkan rendahnya keterlibatan ayah berdampak pada perilaku pasif dan kurang percaya diri. Selain itu, kualitas interaksi yang hangat dan responsif lebih berpengaruh dibandingkan frekuensi kehadiran. Keterlibatan ayah juga dipengaruhi oleh faktor internal berupa kesadaran peran, serta faktor eksternal seperti pekerjaan dan budaya. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa keterlibatan ayah memiliki peran strategis dalam membentuk pola asuh yang berkualitas serta mendukung perkembangan sosial-emosional anak. Implikasi penelitian ini menekankan pentingnya peningkatan kualitas keterlibatan ayah melalui interaksi yang bermakna, serta perlunya program parenting yang melibatkan ayah secara aktif di lembaga pendidikan anak usia dini dan dukungan kebijakan untuk memperkuat peran ayah dalam pengasuhan.

Kata Kunci: Keterlibatan Ayah, Pola Asuh, Anak Usia Dini, Perkembangan Sosial Emosional

ABSTRACT

Father involvement in early childhood parenting remains relatively low and is often influenced by cultural constructions and work demands, which in turn affect the optimal social-emotional development of children. This study aims to analyze the forms, intensity, and quality of father involvement and its implications for parenting patterns in early childhood at KB Auladul Ihsan. This research employed a qualitative approach with a case study design. The research subjects consisted of fathers, mothers, and teachers selected through purposive sampling. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed using an interactive model involving data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that father involvement includes direct involvement, emotional involvement, and participation in decision-making; however, it remains situational and not yet optimal. High emotional involvement significantly enhances children's self-confidence, independence, and social skills, while low father involvement tends to result in passive behavior and lower self-confidence. Furthermore, the quality of interaction—characterized by warmth and responsiveness—has a greater impact than the frequency of presence. Father involvement is influenced by internal factors, such as awareness of parental roles, and external factors, including occupational demands and cultural norms. In conclusion, father involvement plays a strategic role in shaping quality parenting and supporting children's social-emotional development. The implications of this study highlight the importance of enhancing the quality of father involvement through meaningful interactions, as well as the need for parenting programs that actively engage fathers in early childhood education settings and supportive policies to strengthen fathers' roles in parenting.

Keywords: Father Involvement, Parenting Patterns, Early Childhood, Social Emotional Development

PENDAHULUAN

Pada masa pertumbuhan, orang tua menjadi teladan utama bagi anak. Anak-anak cenderung meniru segala hal yang mereka lihat dari perilaku ayah dan ibu dalam keseharian. Peran kedua orang tua sangatlah penting bagi perkembangan mereka. Bukan hanya ibu, kehadiran dan keterlibatan ayah juga memiliki peran besar dalam mendampingi proses tumbuh kembang anak. Oleh karena itu, keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini sangat dibutuhkan (Arianti et al., 2025; Hardiningrum et al., 2024). Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini merupakan isu yang semakin mendapat perhatian dalam kajian pendidikan dan perkembangan anak, baik di tingkat global maupun nasional. Peran ayah tidak lagi dipandang sebatas sebagai pencari nafkah, tetapi juga sebagai figur penting dalam pembentukan karakter, emosi, dan sosial anak. Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam pola asuh anak usia dini masih tergolong rendah, terutama di lingkungan masyarakat yang masih memegang pola asuh tradisional.

Berdasarkan studi terkini, jika ayah tidak terlibat dalam pola asuh anak, maka anak berisiko mengalami hambatan dalam perkembangan emosi, seperti kurang mampu mengendalikan perasaan dan mudah mengalami masalah perilaku (Retnowati & Alwi, 2026). Selain itu, kemampuan pengaturan diri anak juga tidak berkembang secara optimal, yang berdampak pada aspek sosial dan kognitif. Kurangnya perhatian dan waktu dari ayah dapat membuat anak merasa kurang diperhatikan, sehingga memengaruhi rasa percaya diri dan kebahagiaannya (Mashudi & Nazilah, 2024; Mil & Natasha, 2025). Hal ini menjadi semakin relevan untuk dikaji pada lembaga pendidikan anak usia dini seperti Kelompok Bermain (KB), termasuk di KB Auladul Ihsan.

Peneliti berpendapat bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini merupakan hal yang sangat penting dan tidak dapat diabaikan. Berdasarkan hasil penelitian dalam jurnal yang dianalisis, ketidakhadiran ayah dalam merawat dan mengasuh anak dapat menyebabkan tekanan psikologis yang berdampak pada perkembangan sosial-emosional anak (Fasya & Alwi, 2025; Lestari & Alam, 2019). Sebaliknya, anak yang mendapatkan keterlibatan ayah secara aktif cenderung memiliki kepribadian yang positif, seperti percaya diri, mampu bersaing, dan berani mengambil risiko. Selain itu, penelitian lain menunjukkan bahwa keterlibatan ayah memiliki hubungan positif dengan kemampuan penyesuaian diri anak. Semakin tinggi keterlibatan ayah dalam pengasuhan, maka semakin baik kemampuan anak dalam beradaptasi dengan lingkungan sosialnya (Nurhani & Putri, 2020).

Hal ini menunjukkan bahwa peran ayah tidak hanya berpengaruh pada aspek emosional, tetapi juga pada kemampuan sosial anak dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, peneliti menegaskan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan bukan sekadar pelengkap, melainkan menjadi bagian penting dalam membentuk perkembangan emosi, perilaku, dan kemampuan sosial anak secara optimal.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji pentingnya pola asuh orang tua dalam perkembangan anak usia dini. Penelitian oleh (Dhiu et al., 2023) menunjukkan bahwa pola pengasuhan orang tua masih belum optimal, di mana terdapat paradigma bahwa ibu bertanggung

jawab penuh dalam mengasuh anak, sedangkan ayah hanya berperan sebagai pencari nafkah. Kondisi ini menyebabkan tidak adanya keseimbangan peran dalam keluarga, sehingga berdampak pada kurang optimalnya pembentukan karakter anak. Selain itu, penelitian tersebut juga menemukan bahwa banyak orang tua menyerahkan pendidikan anak sepenuhnya kepada lembaga pendidikan, sehingga peran keluarga sebagai lingkungan utama menjadi minim.

Sejalan dengan itu, penelitian sebelumnya yang telah dibahas juga menunjukkan bahwa kurangnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan dapat menimbulkan tekanan psikologis serta berdampak pada perkembangan sosial-emosional anak. Anak yang tidak mendapatkan peran ayah secara optimal cenderung memiliki masalah dalam pengendalian emosi, kepercayaan diri, dan perilaku sosial (Lestari & Alam, 2019). Selain itu, keterlibatan ayah juga terbukti memiliki hubungan positif terhadap kemampuan penyesuaian diri anak, sehingga peran ayah sangat penting dalam mendukung perkembangan anak secara menyeluruh (Nurhani & Putri, 2020).

Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih bersifat umum dalam membahas pola asuh orang tua dan belum secara spesifik mengkaji bagaimana keterlibatan ayah memengaruhi pola asuh anak usia dini dalam konteks lembaga pendidikan tertentu. Selain itu, belum banyak penelitian yang mengkaji fenomena keterlibatan ayah secara langsung pada lingkungan lokal seperti di Kelompok Bermain (KB). Oleh karena itu, terdapat kesenjangan penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut, yaitu mengenai peran keterlibatan ayah terhadap pola asuh anak usia dini secara lebih spesifik, kontekstual, dan mendalam.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan memfokuskan pada keterlibatan ayah dalam pola asuh anak usia dini secara kontekstual di KB Auladul Ihsan, yang belum banyak dikaji sebelumnya. Studi ini juga mengintegrasikan teori keterikatan (attachment theory) (Wayan et al., 2025) dan teori peran orang tua (parental involvement theory) sebagai landasan analisis untuk memahami bagaimana interaksi ayah dengan anak memengaruhi pola asuh yang diterapkan (Hidayatulloh & Fauziyah, 2020). Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam memperkaya kajian tentang peran ayah, khususnya dalam konteks pendidikan anak usia dini di tingkat lokal.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran keterlibatan ayah terhadap pola asuh anak usia dini di KB Auladul Ihsan. Secara khusus, penelitian ini berfokus pada bentuk keterlibatan ayah, faktor-faktor yang memengaruhinya, serta implikasinya terhadap pola asuh yang diterapkan kepada anak. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif serta menjadi dasar dalam upaya meningkatkan peran ayah dalam pengasuhan anak usia dini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian lapangan *(field study)* untuk memahami secara mendalam fenomena keterlibatan ayah dalam pola asuh anak usia dini serta implikasinya dalam konteks nyata di KB Auladul Ihsan. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali makna, pengalaman, serta dinamika interaksi sosial yang terjadi secara alamiah di lingkungan penelitian, sehingga menghasilkan pemahaman yang holistik dan

kontekstual (Creswell, 2013). Adapun desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus, di mana peneliti memusatkan perhatian pada satu kasus spesifik, yaitu keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini di KB Auladul Ihsan, untuk dikaji secara mendalam dan komprehensif (Yin, 2018).

Subjek penelitian terdiri dari ayah yang memiliki anak usia dini di KB Auladul Ihsan sebagai informan utama, serta ibu dan guru sebagai informan pendukung yang memberikan perspektif tambahan terkait pola asuh dan perkembangan anak. Penentuan subjek dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian, seperti tingkat keterlibatan ayah dalam pengasuhan, sehingga data yang diperoleh dapat menggambarkan variasi fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2015).

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung interaksi antara ayah, anak, dan lingkungan pendidikan. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali pengalaman, persepsi, serta bentuk keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui berbagai arsip, catatan kegiatan, dan bukti visual yang relevan dengan penelitian (Moleong, 2017). Penggunaan berbagai teknik ini bertujuan untuk memperoleh data yang komprehensif dan saling melengkapi.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilah dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian, kemudian data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis, dan selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan yang bersifat sementara maupun final berdasarkan temuan di lapangan (Miles et al., 2014).

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik, yaitu dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai informan (ayah, ibu, dan guru) serta melalui berbagai metode pengumpulan data (observasi, wawancara, dan dokumentasi). Selain itu, dilakukan pula member check dengan cara mengonfirmasi kembali hasil wawancara kepada informan guna memastikan keakuratan data yang diperoleh. Peneliti juga menerapkan ketekunan pengamatan dan diskusi dengan sejawat sebagai upaya meningkatkan kredibilitas dan kepercayaan terhadap hasil penelitian (Denzin & Lincoln, 2009).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keterlibatan Ayah pada Anak Usia Dini dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya

Hasil penelitian di KB Auladul Ihsan menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam pola asuh anak usia dini memiliki variasi dalam bentuk, intensitas, dan kualitas interaksi, yang secara langsung memengaruhi pola asuh serta perkembangan sosial-emosional anak. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan ibu dan guru, keterlibatan ayah dapat dikategorikan ke dalam keterlibatan langsung, emosional, serta keterlibatan dalam pengambilan keputusan. Namun, secara umum keterlibatan tersebut masih belum optimal dan cenderung bersifat situasional.



Gambar 1. Keterlibatan Ayah dalam mendampingi anak di sekolah

Gambar 1 menunjukkan bentuk keterlibatan ayah dalam mendampingi anak usia dini pada kegiatan sekolah. Kehadiran ayah dalam situasi ini mencerminkan keterlibatan langsung dalam mendukung kegiatan sekolah serta memberikan rasa aman dan dukungan emosional kepada anak. Selain itu, interaksi yang terjalin antara ayah, anak, dan guru menggambarkan adanya kerja sama antara keluarga dan lembaga pendidikan dalam mendukung perkembangan anak usia dini. Keterlibatan ayah seperti ini penting karena dapat memperkuat hubungan emosional dengan anak, meningkatkan rasa percaya diri anak, serta menunjukkan bahwa pendidikan bukan hanya tanggung jawab ibu, tetapi juga melibatkan peran aktif ayah.

Pada aspek keterlibatan langsung, sebagian ayah terlibat dalam aktivitas pengasuhan seperti mengantar anak ke sekolah dan bermain bersama, meskipun frekuensinya masih terbatas. Salah satu ibu menyampaikan bahwa *"kalau pagi kadang ayahnya yang antar ke sekolah, tapi lebih sering saya, karena ayahnya kerja. Kalau bermain sama anak biasanya pas libur saja"* (Wawancara Ibu 1). Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan ayah masih bergantung pada ketersediaan waktu. Guru juga mengonfirmasi bahwa keterlibatan ayah belum merata, sebagaimana diungkapkan bahwa *"memang ada beberapa ayah yang terlihat aktif, misalnya ikut mengantar anak atau hadir saat kegiatan sekolah, tapi sebagian besar masih didominasi ibu"* (Wawancara Guru 1). Temuan ini menegaskan bahwa peran ayah dalam pengasuhan sehari-hari masih belum terintegrasi secara konsisten.

Dalam aspek keterlibatan emosional, ditemukan bahwa ayah yang aktif berinteraksi dengan anak cenderung membangun kedekatan yang lebih kuat. Salah satu ibu menyatakan bahwa *"kalau ayahnya sering ngobrol sama anak, anaknya jadi lebih berani cerita dan tidak takut, lebih dekat juga kelihatannya"* (Wawancara Ibu 2). Guru juga mengamati bahwa anak-anak dengan keterlibatan ayah yang baik menunjukkan kepercayaan diri yang lebih tinggi, sebagaimana diungkapkan bahwa *"anak-anak yang sering didampingi ayah biasanya lebih*

percaya diri dan aktif di kelas, berani tampil dan berinteraksi dengan teman-temannya" (Wawancara Guru 2). Sebaliknya, anak yang kurang mendapatkan keterlibatan ayah cenderung lebih pasif, seperti disampaikan oleh guru bahwa *"ada juga anak yang jarang sekali terlihat dengan ayahnya, biasanya anaknya lebih pendiam dan kurang berani"* (Wawancara Guru 3). Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan emosional ayah memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan kepercayaan diri dan kemampuan sosial anak.

Sementara itu, dalam aspek pengambilan keputusan, ayah umumnya terlibat dalam hal-hal yang bersifat strategis, seperti pemilihan sekolah, namun pengasuhan sehari-hari masih didominasi oleh ibu. Hal ini terlihat dari pernyataan ibu bahwa *"kalau untuk sekolah anak, biasanya kami diskusikan bersama, tapi kalau kegiatan sehari-hari lebih banyak saya yang mengurus"* (Wawancara Ibu 3). Kondisi ini mencerminkan bahwa pola asuh yang diterapkan masih dipengaruhi oleh budaya tradisional yang menempatkan ibu sebagai pengasuh utama.

Dari segi intensitas dan kualitas keterlibatan, ditemukan bahwa kualitas interaksi memiliki peran yang lebih penting dibandingkan frekuensi kehadiran. Ayah yang mampu meluangkan waktu untuk berinteraksi secara hangat dan komunikatif memberikan dampak positif terhadap perkembangan anak. Sebagaimana disampaikan oleh salah satu ibu, *"ayahnya kalau pulang kerja masih sempat main sama anak, tanya kegiatan di sekolah, jadi anaknya senang dan dekat"* (Wawancara Ibu 4). Namun, terdapat pula kondisi di mana keterlibatan ayah rendah karena kelelahan setelah bekerja, seperti diungkapkan bahwa *"kadang ayahnya capek pulang kerja, jadi jarang berinteraksi langsung sama anak"* (Wawancara Ibu 5). Guru menegaskan bahwa *"bukan hanya seringnya bertemu, tapi bagaimana ayah itu berinteraksi. Anak yang diajak komunikasi dengan baik biasanya lebih berkembang"* (Wawancara Guru 4). Hal ini menunjukkan bahwa kualitas interaksi menjadi faktor kunci dalam keterlibatan ayah.

Penelitian ini juga menemukan bahwa keterlibatan ayah dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kesadaran ayah akan pentingnya peran dalam pengasuhan, sedangkan faktor eksternal meliputi tuntutan pekerjaan dan budaya masyarakat. Sebagian besar ibu menyatakan bahwa keterbatasan waktu menjadi kendala utama, seperti diungkapkan bahwa *"ayahnya kerja dari pagi sampai sore, jadi waktunya terbatas untuk anak"* (Wawancara Ibu 6). Selain itu, faktor budaya juga berperan, di mana *"di lingkungan sini memang kebanyakan yang mengasuh anak itu ibu, ayah lebih fokus bekerja"* (Wawancara Ibu 7). Guru juga menguatkan bahwa *"masih banyak yang berpikir bahwa pengasuhan itu tanggung jawab ibu, sehingga ayah kurang terlibat"* (Wawancara Guru 5). Meskipun demikian, terdapat kecenderungan positif di mana beberapa ayah mulai menunjukkan kesadaran akan pentingnya keterlibatan, sebagaimana diungkapkan bahwa *"sekarang mulai ada ayah yang aktif, mungkin karena sudah paham pentingnya peran mereka"* (Wawancara Guru 6).

Implikasi keterlibatan ayah terhadap pola asuh menunjukkan bahwa ayah yang terlibat aktif cenderung membentuk pola asuh yang demokratis, yang ditandai dengan komunikasi dua arah, pemberian perhatian, dan dukungan emosional. Salah satu ibu menyatakan bahwa *"kalau ayahnya ikut terlibat, anak jadi lebih disiplin tapi tetap dekat, kami juga lebih sering komunikasi dengan anak"* (Wawancara Ibu 8). Guru juga mengamati bahwa *"anak yang mendapatkan*

perhatian dari kedua orang tua, terutama ayah, biasanya lebih mandiri, percaya diri, dan mudah bergaul" (Wawancara Guru 7). Sebaliknya, rendahnya keterlibatan ayah berdampak pada pola asuh yang kurang optimal, sebagaimana diungkapkan bahwa *"kalau ayah kurang terlibat, kadang anak jadi kurang terarah atau sulit diatur"* (Wawancara Guru 8). Adapun temuan tersebut sebagaimana pada tabel berikut:

Tabel 1. Keterlibatan Ayah di KB Auladul Ihsan

Aspek Utama	Sub Aspek	Temuan Lapangan	Interpretasi
Bentuk Keterlibatan Ayah	Keterlibatan Langsung	Ayah terlibat dalam mengantar dan bermain, tetapi tidak konsisten	Keterlibatan masih situasional dan bergantung waktu
	Keterlibatan Emosional	Ayah yang aktif berinteraksi membangun kedekatan dengan anak	Meningkatkan kelekatan emosional dan kepercayaan diri
	Pengambilan Keputusan	Ayah terlibat dalam keputusan penting, tetapi tidak dalam keseharian	Peran ayah masih parsial
Dampak pada Anak	Sosial-Emosional Positif	Anak lebih percaya diri dan aktif	Keterlibatan ayah mendukung perkembangan optimal
	Sosial-Emosional Negatif	Anak pasif dan kurang percaya diri	Minim keterlibatan berdampak negatif
Intensitas Keterlibatan	Tinggi	Ayah meluangkan waktu meski terbatas	Kehadiran berkualitas memberi dampak positif
	Rendah	Ayah jarang berinteraksi karena kelelahan	Intensitas rendah menghambat kedekatan
Kualitas Interaksi	Tinggi	Interaksi hangat dan komunikatif	Kualitas lebih penting daripada kuantitas
Faktor Penghambat	Pekerjaan	Waktu ayah terbatas karena bekerja	Hambatan utama keterlibatan
	Budaya	Ibu sebagai pengasuh utama	Pola tradisional membatasi peran ayah
Faktor Pendukung	Kesadaran Ayah	Mulai ada ayah yang aktif	Ada perubahan paradigma positif

Tabel di atas menunjukkan keterlibatan ayah dalam pola asuh anak usia dini di KB Auladul Ihsan menunjukkan variasi dalam bentuk, intensitas, dan kualitas keterlibatan. Keterlibatan ayah terlihat dalam aktivitas langsung seperti mengantar dan bermain bersama anak, keterlibatan emosional melalui komunikasi dan kedekatan dengan anak, serta keterlibatan dalam pengambilan keputusan penting terkait pendidikan anak. Namun, keterlibatan tersebut masih bersifat situasional dan belum dilakukan secara konsisten karena dipengaruhi oleh keterbatasan waktu dan tuntutan pekerjaan.

Selain itu tabel tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan emosional ayah memiliki dampak positif terhadap perkembangan sosial-emosional anak, seperti meningkatnya rasa percaya diri, kemandirian, dan kemampuan berinteraksi sosial. Sebaliknya, rendahnya keterlibatan ayah menyebabkan anak cenderung pasif dan kurang percaya diri. Selain intensitas keterlibatan, kualitas interaksi yang hangat dan komunikatif terbukti lebih berpengaruh dibandingkan kuantitas kehadiran ayah.

Faktor penghambat utama keterlibatan ayah berasal dari tuntutan pekerjaan dan budaya tradisional yang masih menempatkan ibu sebagai pengasuh utama. Meskipun demikian, mulai muncul kesadaran sebagian ayah mengenai pentingnya peran mereka dalam pengasuhan, yang menunjukkan adanya perubahan paradigma positif dalam keluarga. Secara keseluruhan, keterlibatan ayah memiliki peran strategis dalam membentuk pola asuh yang berkualitas dan mendukung perkembangan anak usia dini secara optimal.

Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa keterlibatan ayah memiliki peran strategis dalam membentuk pola asuh yang berkualitas serta mendukung perkembangan sosial-emosional anak secara optimal. Keterlibatan tersebut tidak hanya ditentukan oleh kehadiran fisik, tetapi juga oleh kualitas interaksi, kesadaran peran, serta dukungan lingkungan.

Implikasi Keterlibatan Ayah Terhadap Pola Asuh Pada Anak Usia Dini

Keterlibatan ayah di KB Auladul Ihsan menunjukkan variasi bentuk keterlibatan—meliputi keterlibatan langsung, emosional, dan pengambilan keputusan—menunjukkan bahwa peran ayah bersifat multidimensional. Namun, keterlibatan tersebut masih cenderung situasional dan belum terintegrasi secara konsisten dalam praktik pengasuhan sehari-hari. Keterlibatan ayah merupakan bagian penting dari sistem pengasuhan yang memengaruhi perkembangan anak secara menyeluruh (Epstein, 2001; Istiqomah et al., 2026).

Keterlibatan ayah terhadap pola asuh di KB Auladul Ihsan berimplikasi bahwa ayah yang aktif terlibat cenderung menerapkan pola asuh demokratis, yang ditandai dengan komunikasi dua arah, pemberian kasih sayang, serta penerapan kontrol yang seimbang (Baumrind, 1991; Wiranata & Ashari, 2025). Pola asuh ini terbukti mendukung perkembangan sosial-emosional anak secara optimal. Dalam kerangka *attachment theory*, interaksi yang hangat dan responsif antara ayah dan anak berkontribusi pada terbentuknya *secure attachment*, yaitu hubungan emosional yang aman yang memungkinkan anak untuk berkembang secara percaya diri dan adaptif (Bowlby, 1998; Cassidy et al., 2013). Sebaliknya, rendahnya keterlibatan ayah cenderung menghasilkan pola asuh yang kurang optimal, seperti permisif atau otoriter, yang dapat berdampak pada munculnya permasalahan perilaku dan emosional pada anak (Cabrera, 2020; Santyani & Suryanti, 2024).

Selain itu, temuan penelitian ini menegaskan bahwa kualitas interaksi lebih berpengaruh dibandingkan frekuensi kehadiran. Ayah yang mampu membangun komunikasi yang hangat, responsif, dan konsisten, meskipun dalam waktu terbatas, tetap memberikan dampak positif terhadap perkembangan anak. Temuan ini sejalan dengan teori keterlibatan ayah (*father involvement theory*) yang dikemukakan oleh Lamb yang menyatakan bahwa keterlibatan ayah mencakup tiga dimensi utama, yaitu *engagement* (interaksi langsung dengan anak), *accessibility* (ketersediaan ayah bagi anak), dan *responsibility* (tanggung jawab dalam pengambilan keputusan terkait anak) (Lamb, 2010). Untuk memperjelas implikasi keterlibatan ayah terhadap pola asuh, disajikan visualisasi tabel berikut:

Tabel 2. Implikasi Keterlibatan Ayah terhadap Pola Asuh Anak Usia Dini

Aspek	Temuan Penelitian	Implikasi Pola Asuh
Keterlibatan Aktif	Ayah terlibat dalam interaksi dan komunikasi	Terbentuk *secure attachment*
		Pola asuh demokratis
Keterlibatan Rendah	Ayah kurang berinteraksi	*Insecure attachment*
		Pola asuh permisif/otoriter
Kualitas Interaksi	Interaksi hangat dan responsif	Hubungan emosional kuat

Implikasi keterlibatan ayah juga terlihat pada perkembangan sosial-emosional anak. Sebagaimana diungkapkan Zheng, menunjukkan keterlibatan positif ayah serta kehangatan dan responsifitasnya memberikan kontribusi signifikan terhadap kompetensi sosial-emosional anak-anak usia dini baik secara simultan maupun longitudinal (Zheng et al., 2026). Anak yang mendapatkan keterlibatan ayah secara optimal cenderung lebih percaya diri, aktif, dan mampu berinteraksi dengan lingkungan sosial secara baik. Sebaliknya, kurangnya keterlibatan ayah berpotensi menyebabkan anak menjadi pasif, kurang percaya diri, dan mengalami hambatan dalam penyesuaian sosial. Keterlibatan ayah berkontribusi signifikan terhadap perkembangan sosial dan emosional anak usia dini (Cabrera, 2020; Tentiasih & Alwi, 2025).

Berdasarkan penelititan ini, keterlibatan ayah dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Faktor eksternal seperti tuntutan pekerjaan dan budaya menjadi hambatan utama dalam optimalisasi keterlibatan ayah. Keterbatasan waktu akibat pekerjaan menyebabkan rendahnya intensitas interaksi ayah dengan anak, sementara budaya tradisional masih menempatkan ibu sebagai pengasuh utama (Permatasari & Astana, 2025). Dalam kerangka *parental involvement theory*, kondisi ini menjadi penghambat partisipasi ayah dalam pengasuhan (Hoover-Dempsey & Sandler, 1997). Di sisi lain, faktor internal berupa kesadaran ayah mulai menunjukkan perubahan positif, di mana sebagian ayah mulai memahami pentingnya keterlibatan mereka dalam pengasuhan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa keterlibatan ayah memiliki implikasi strategis dalam membentuk pola asuh yang berkualitas dan mendukung perkembangan sosial-emosional anak usia dini. Integrasi antara *attachment theory*, *father involvement theory*, dan *parental involvement theory* menunjukkan bahwa keterlibatan ayah tidak hanya memengaruhi hubungan emosional anak, tetapi juga perkembangan sosial, perilaku, dan kognitif secara menyeluruh. Oleh karena itu, diperlukan upaya kolaboratif antara keluarga, lembaga pendidikan, dan masyarakat untuk meningkatkan kesadaran serta kualitas keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini.

Secara praktis, temuan ini memberikan implikasi bagi orang tua, khususnya ayah, untuk meningkatkan kualitas keterlibatan dalam pengasuhan anak usia dini. Keterlibatan tidak hanya diukur dari kehadiran fisik, tetapi juga dari kualitas interaksi yang hangat, responsif, dan konsisten. Bagi lembaga pendidikan anak usia dini, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar

dalam merancang program *parenting* yang lebih inklusif dengan melibatkan ayah secara aktif. Program seperti kelas *parenting*, kegiatan sekolah yang melibatkan ayah, serta sosialisasi mengenai pentingnya peran ayah dalam pengasuhan dapat menjadi strategi untuk meningkatkan keterlibatan ayah. Dengan demikian, tercipta sinergi antara keluarga dan lembaga pendidikan dalam mendukung perkembangan anak.

Meskipun penelitian ini memberikan gambaran mengenai keterlibatan ayah dalam pola asuh anak usia dini, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus pada satu lembaga, yaitu KB Auladul Ihsan, sehingga hasil penelitian bersifat kontekstual dan tidak dapat digeneralisasikan secara luas ke populasi yang lebih besar. Kedua, subjek penelitian terbatas pada sejumlah ayah, ibu, dan guru yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*, sehingga kemungkinan terdapat bias subjektivitas dalam penyampaian informasi. Data yang diperoleh sangat bergantung pada persepsi dan pengalaman informan, yang dapat dipengaruhi oleh faktor sosial dan budaya.

Ketiga, penelitian ini lebih menekankan pada aspek deskriptif terkait bentuk keterlibatan ayah dan implikasinya terhadap pola asuh, sehingga belum mengukur secara kuantitatif tingkat pengaruh keterlibatan ayah terhadap perkembangan anak. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan dengan pendekatan kuantitatif atau *mixed methods* untuk menguji hubungan dan pengaruh secara lebih terukur. Keempat, penelitian ini belum mengeksplorasi secara mendalam variasi latar belakang sosial-ekonomi, pendidikan, dan pekerjaan ayah yang mungkin memengaruhi tingkat keterlibatan dalam pengasuhan. Faktor-faktor tersebut berpotensi menjadi variabel penting yang dapat memperkaya analisis di masa mendatang.

Dengan mempertimbangkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas cakupan lokasi, menggunakan pendekatan metodologis yang lebih beragam, serta mengintegrasikan variabel-variabel lain yang relevan untuk menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini.

KESIMPULAN

Penelitian di KB Auladul Ihsan menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam pola asuh anak usia dini berperan penting dalam membentuk kualitas pengasuhan dan perkembangan sosial-emosional anak. Keterlibatan tersebut meliputi aspek langsung, emosional, dan pengambilan keputusan, namun masih bersifat situasional dan belum optimal karena dipengaruhi oleh keterbatasan waktu kerja serta budaya yang menempatkan ibu sebagai pengasuh utama. Temuan juga menegaskan bahwa kualitas interaksi yang hangat dan responsif lebih berpengaruh dibandingkan frekuensi kehadiran. Anak dengan keterlibatan ayah yang baik cenderung lebih percaya diri, aktif, dan mampu bersosialisasi, sedangkan minimnya keterlibatan berdampak pada perilaku pasif dan kurang percaya diri.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat integrasi *attachment theory* dan *parental involvement theory* dengan menunjukkan bahwa keterlibatan ayah berkontribusi pada terbentuknya kelekatan yang aman (*secure attachment*) serta mendukung perkembangan anak secara holistik. Secara praktis, temuan ini menekankan pentingnya peningkatan peran ayah

dalam pengasuhan melalui interaksi yang berkualitas, serta perlunya program parenting yang melibatkan ayah secara aktif di lembaga pendidikan anak usia dini.

Adapun keterbatasan penelitian ini terletak pada cakupan lokasi yang terbatas, jumlah subjek yang relatif kecil, serta pendekatan kualitatif yang belum mengukur pengaruh secara kuantitatif. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas lokasi dan subjek, menggunakan pendekatan *mixed methods*, serta mempertimbangkan faktor sosial-ekonomi dan budaya agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

Arianti, S., Agusniatih, A., M Monepa, J., & Nur Zuama, S. (2025). Hubungan Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Terhadap Kemampuan Kognitif Anak. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, *6*(2), 542–556. https://doi.org/10.19105/kiddo.v6i2.21479

Baumrind, D. (1991). The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use. *The Journal of Early Adolescence*, *11*(1), 56–95. https://doi.org/10.1177/0272431691111004

Bowlby, J. (1998). *A secure base: Parent child attachment and healthy human development.* Basic Books.

Cabrera, N. J. (2020). Father involvement, father-child relationship, and attachment in the early years. *Attachment & Human Development*, *22*(1), 134–138. https://doi.org/10.1080/14616734.2019.1589070

Cassidy, J., Jones, J. D., & Shaver, P. R. (2013). Contributions of attachment theory and research: A framework for future research, translation, and policy. *Development and Psychopathology*, *25*(4pt2), 1415–1434. https://doi.org/10.1017/S0954579413000692

Creswell, J. W. (2013). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran.* Pustaka Pelajar.

Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2009). *Handbook of Qualitative Research* (1st ed.). Pustaka Pelajar.

Dhiu, K. D., Fono, Y. M., & Ngao, T. (2023). *Optimasi Pola Pengasuhan Orang Tua : Fondasi Pembentukan Karakter Anak Usia Dini*. *7*(6), 7204–7213. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5673

Epstein, J. (2001). *School, family, and community partnerships: Preparing educators and improving schools*. Westview Press.

Fasya, L. A., & Alwi, I. M. (2025). Kegiatan Outing Class Sebagai Sarana Pengembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di TK Mardi Luhur. *ARZUSIN*, *5*(2), 787–802. https://doi.org/10.58578/arzusin.v5i2.5528

Hardiningrum, A., Shari, D., Rihlah, J., & Rulyansah, A. (2024). Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia Dini. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, *5*(2), 1–14. https://doi.org/10.19105/kiddo.v5i2.13886

Hidayatulloh, M. A., & Fauziyah, N. L. (2020). *Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini di Satuan PAUD Islam*. *5*(4), 149–158.

Hoover-Dempsey, K. V., & Sandler, H. M. (1997). Why Do Parents Become Involved in Their Children's Education? *Review of Educational Research*, *67*(1), 3. https://doi.org/10.2307/1170618

Istiqomah, R. D., Laili, N., & Affandi, G. R. (2026). Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak Berkebutuhan Khusus: Studi Kasus. *Paedagogie*, *21*(1), 85–96. https://doi.org/10.31603/paedagogie.v21i1.15746

Lamb, M. E. (2010). *The role of the father in child development* (5th ed.). John Wiley & Sons, Inc..

Lestari, R. H., & Alam, S. K. (2019). *Analisis Keterlibatan Ayah dalam Mengembangkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*. *3*(Juni), 1–8.

Mashudi, E. A., & Nazilah, M. B. (2024). How Fathers' Involvement Shapes Children's Social-Emotional Wellbeing in Adulthood. *GENIUS Indonesian Journal of Early Childhood Education*, *5*(1), 79–92. https://doi.org/10.35719/gns.v5i1.156

Mil, S., & Natasha, D. (2025). Father's Attachment and Its Implications for Children's Self-Confidence in Kindergarten. *Al Hikmah Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education*, *9*(1), 212–225. https://doi.org/10.35896/ijecie.v9i1.980

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). Qualitative Data Analysis. In *Practitioner Research and Professional Development in Education* (pp. 125–145). Sage. https://doi.org/10.4135/9780857024510.d49

Moleong, J. L. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

Nurhani, S., & Putri, A. A. (2020). *Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Terhadap Kemampuan Penyesuaian Diri Anak Usia 4-6 Tahun*. (2001).

Permatasari, T., & Astana, A. C. (2025). The Millennial Fathers' Role in Parenting between Tradition and Equality. *Academia Open*, *10*(2). https://doi.org/10.21070/acopen.10.2025.11552

Retnowati, D., & Alwi, I. M. (2026). Analisis Pembelajaran Berbasis Loose Parts terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini di KB Pelangi Harapan. *ARZUSIN*, *6*(3), 1809–1824. https://doi.org/10.58578/arzusin.v6i3.9711

Santyani, W., & Suryanti, D. S. (2024). The Influence of Daughter's Attachment to Father on Social Emotional Development. *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education*, *7*(1), 63. https://doi.org/10.24014/kjiece.v7i1.29799

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (21st ed.). Alfabeta.

Tentiasih, S., & Alwi, I. M. (2025). Pendidikan Agama Islam sebagai Landasan Karakter Anak Usia Dini: Analisis Peraturan Mendikbudristek No.12 Tahun 2024. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(1), 1076–1088. https://doi.org/10.37985/murhum.v6i1.1364

Wayan, N., Aryanthi, V., Fatimah, M., & Abdullah, S. M. (2025). *Parenting Attachment dan Subjective Well-Being Generasi Alpha Parenting Attachment and Subjective Well-Being in the Age of Generation Alpha*. *6*(3), 1206–1216.

Wiranata, K., & Ashari, W. S. (2025). IMPLIKASI PERNIKAHAN DINI TERHADAP POLA ASUH ANAK: STUDI KASUS DI DESA SUMBERPINANG KABUPATEN JEMBER. *USRAH: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, *6*(4), 393–415. https://doi.org/10.46773/usrah.v6i4.2479

Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). SAGE Publications.

Zheng, Q., Cai, L., Huang, P., Huang, W., & Ni, Y. (2026). Father's involvement is critical in social-emotional development in early childhood: A meta-analysis. *Early Childhood Research Quarterly, 74*, 26–34. https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2025.08.001